

Catatan Subuh

Kalau Bisa Dipermudah, Kenapa Harus Dipersulit?

BANYAK orang yang masih ‘suka’ mengeluh, “betapa sulitnya mengurus sesuatu ketika sudah berhubungan dengan kepentingan publik’. Dan keluhan ini pun sudah menjadi bagian dari ‘keseharian’ masyarakat kita di negeri tercinta, Indonesia. Dalam urusan yang terkait dengan ‘pelayanan publik’ kadang terdengar ungkapan “kalau bisa dipersulit kenapa dipermudah”. Ingatlah, bahwa sikap ‘suka’ mempersulit seperti ini merupakan perilaku tercela yang akibatnya sungguh bisa sangat tak terduga. Bukan saja waktu, tenaga, dan materi yang hilang, bahkan nyawa pun bisa melayang. Sikap suka mempersulit pada dasarnya merupakan penyimpangan yang amat nyata dari prinsip-prinsip pelayanan prima (*good governance*) yang mensyaratkan kemudahan, kecepatan, keramahan dan efisiensi.

Gejala seperti ini masih banyak kita jumpai, tidak hanya di kantor-kantor pemerintah, tetapi juga di kantor-kantor non-pemerintah. Pelakunya, -- pada umumnya -- adalah orang-orang yang masih ‘bermental feodal’, yang memposisikan dirinya di atas orang yang dilayaninya dengan beragam motif atau tujuan.

Ingatlah, bahwa perilaku ‘mempersulit’ urusan itu sangat dikecam dalam ajaran Islam, termasuk untuk hal yang bernilai ibadah atau kebaikan. Rasulullah SAW – dalam hal ini -- bahkan pernah menegur salah seorang sahabat beliau, Mu’adz bin Jabal r.a., karena ‘shabatnya itu’ telah membaca salah surat dalam al-Quran yang terlalu panjang -- untuk ukuran para makmumnya -- ketika ‘sahabatnya itu menjadi imam dalam shalat jamaah, sehingga dirasakan ‘memberatkan’ para makmumnya (HR Bukhari-Muslim). Beliau juga tidak mau mewajibkan bersiwak (menggosok gigi) sebelum shalat karena khawatir hal tersebut kelak akan menyulitkan umatnya (HR. Muttafaq ‘Alaih).

Perlu diketahui, bahwa Islam sangat menganjurkan kita agar memudahkan semua urusan dan bukan mempersulitnya.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda,

يَسِّرُوا ، وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا ، وَلَا تُنْفِرُوا.

“mudahkanlah dan janganlah engkau persulit orang lain dan berilah kabar gembira pada mereka, jangan membuat mereka menjadi lari.” (HR Bukhari-Muslim dari Anas bin Malik r.a.)

Atau dalam hadits lain dinyatakan,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ
 كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ
 عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ
 سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
 الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
 وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ
 الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ
 بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca al-ur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang ‘ketinggalan’ amalnya, maka nasabnya tidak juga akan meninggikannya.” (HR Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

Diriwayatkan, bahwa ada seorang sahabat yang mengalami sakit dan berhadats besar. Sahabat tersebut meminta pendapat sahabat-sahabat lain apakah perlu mandi janabah (mandi wajib) atau tidak. Kebanyakan sahabat menganjurkannya untuk mandi janabah. Namun setelah mandi, sakitnya justru bertambah dan akhirnya sahabat itu meninggal dunia. Rasulullah SAW pun sangat kecewa dan menngisyaratkan kemarahannya ketika mendengar hal tersebut, karena hadats besar sebenarnya dapat disucikan dengan ‘tayammum’, jika terdapat alasan yang dibenarkan oleh syara’ (baca: ketentuan agama Islam).

Kemudahan adalah salah satu prinsip utama ajaran Islam. Orang yang sedang bepergian (musafir) – misalnya -- diberikan kemudahan dalam melaksanakan shalat dengan cara jamak dan qashar. Demikian pula orang yang berhalangan untuk berpuasa karena ‘sakit atau bepergian’ – misalnya -- yang seharusnya berpuasa pada bulan Ramadhan, yang diberi keringanan untuk menggantinya di hari lain di luar Ramadhan (QS Al-Baqarah/2: 184).

Ingat! Sikap ‘memudahkan’ urusan publik, akan melahirkan keberkahan dan jaminan pertolongan bagi siapa pun pelakunya, karena Allah -- sebagaimana sabda Rasulullah SAW -- akan selalu selalu ‘siap’ menolong hamba-Nya selama si hamba tersebut selalu bersedia menolong saudaranya. Dan dalam hadits lain dinyatakan: “Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat.” Apa lagi yang mau kita tunggu?

Ibda' bi nafsik!

Yogyakarta, Selasa – 11 April 2017